



# 1. SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS PANCASILA

# PERAN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI PUSAT PERADABAN

**DR. EDIE TOET HENDRATNO,  
SE, M.SI**

***Empire of the future is empire  
of the minds***  
**(Winston Churchill)**

**Universitas Pancasila,  
memasuki usia ke-45 tahun,  
ingin memberikan sumbangan  
pemikiran-pemikiran tokoh-  
tokoh melalui buku *The***

***Dancing Leader* mengenai kepemimpinan yang bisa menjawab tantangan masalah pembangunan dan negara tercinta Indonesia saat ini maupun di abad ke-21. Kita menyaksikan betapa besarnya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi bagi perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Dimulai dari penemuan-penemuan teknologi baru dan dimulainya era globalisasi.**

**Hanya dalam 200 (dua ratus) tahun terakhir wajah dunia berubah dengan pesat.**

**Meski ada banyak kemajuan yang telah dicapai, kita melihat munculnya masalah-masalah baru yang mencemaskan masa depan umat manusia. Karena semua transformasi itu merupakan buah dari pikiran, maka supaya bisa berjalan dengan baik harus diatasi melalui pendidikan.**

**Bagi Indonesia, perjalanan panjang mempersatukan seluruh potensi nusantara sehingga proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia**

**tahun 1945, diawali dari pendidikan pada tahun 1908 yang melahirkan pemimpin-pemimpin nasional. Dilanjutkan 10 (sepuluh) tahun kemudian dengan Konferensi Asia Afrika 1955 di Bandung yang menjadi inspirasi bagi bangsa-bangsa yang dijajah untuk berjuang mencapai kemerdekaan, dan pada tahun 1950 RI menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hanya dalam tempo 5 (lima) tahun, Bung Karno dalam pidato di PBB tahun 1960**

**menyatakan “Nasionalisme Indonesia bukan sempit tapi dalam tamansari internasionalisme”.**

**Meski globalisasi sering disebut sebagai akhir dari *nation-state*, dunia tetap terdiri dari negara bangsa yang berdaulat. Fenomena ini muncul dalam berbagai kehidupan muai dari mengatasi perubahan iklim bahkan sampai sepakbola karena akhirnya memang akan bermuara pada mencari bagaimana membangun “*One***

***World-One*                      *Universe-One***  
***Dream*” sehingga disebut Era**  
**Konvergensi.**

**Seperti berbagai telunjuk  
menunjuk bulan yang sama,  
pada tahun 1960 Lembaga  
Antariksa Amerika Serikat  
(NASA) mempublikasikan foto  
bumi diambil oleh astronot  
sehingga                      mengubah  
pandangan kita dari semula  
menganggap Bumi kemudian  
Matahari, ternyata kosmos  
adalah pusat alam semesta.  
Semua yang ada didalamnya  
menari kait mengakit dalam**

**tarian agung “*unity in diversity*-bhinneka tunggal ika”. Posisi bumi hanya merupakan sebutir debu sehingga tidak pantas diklaim sebagai milik manusia, tapi sebaliknya manusia milik bumi. Kesimpulan yang baru terjadi 50 (lima puluh) tahun terakhir ini, oleh para Bapak Bangsa Indonesia sudah dipikirkan dampaknya bagi mengatur kehidupan bersama.**

**Kini saatnya untuk memikirkan bagaimana gagasan besar bangsa**



**Indonesia ini bisa direalisasikan oleh para pemimpin menjadi suatu tindakan nyata yang bisa membawa seluruh bangsa dan negara ini lebih sejahtera dan bisa berperan dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik.**

**Kami memilih melanjutkan wacana yang digulirkan dalam buku *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban* karena memahami pertanian berarti memahami hubungan keterkaitan dan seni**

**memimpin sehingga kehidupan di bumi dan seluruh alam semesta ini bisa terus berkesinambungan.**

**Buku *The Dancing Leader* dimaksudkan untuk mengajak Perguruan Tinggi bersama-sama menjadi Pusat Peradaban. Kami sangat berterima kasih pada semua pakar yang telah dengan ikhlas menyumbangkan pemikirannya.**

**Jakarta, September 2011**

**MEMAHAMI SENI MEMIMPIN  
DARI PERTANIAN HOLISTIK  
Menaklukkan Tarian Gajah  
Liar**

**PROF. DR. DER SOZ GUMILAR  
RUSLIWA SOMANTRI**

**B**uku *The Dancing Leader* ini  
merupakan kelanjutan dari  
*Revitalisasi Pertanian dan*

***Dialog Peradaban* yang diterbitkan oleh Selo Soemardjan Research Center-Universitas Indonesia tahun 2006 dan sudah mengalami cetak ulang. Seperti air, wacana yang digulirkan terus mengalir dan berlanjut dengan diterbitkannya buku ini oleh Universitas Pancasila, dalam rangka memperingati 45 tahun berdirinya, kemudian disambut oleh Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,**

# **Universitas Kristen Satya Wacana, dan Universitas Sanata Dharma.**

**Membaca buku ini kita  
diajak menemukenali di mana  
sebenarnya peradaban kita  
saat ini sedang berada, apa  
masalah yang dihadapi oleh  
bangsa dan negara kita dan  
keterkaitannya dengan apa  
yang sedang terjadi di dunia  
dan alam sekitar yang terus  
berubah semakin cepat  
seolah kita sedang  
menunggang gajah raksasa**

**liar yang sedang menari dalam proses *eternal becoming* yang tak akan pernah berhenti dan bisa mundur lagi. Proses menemukenali masalah secara benar itu sendiri sudah merupakan bagian dari menemukan jawabannya karena *the goal is in the process.***

**Menghadapi tantangan seperti mengatasi dampak perubahan iklim, keterkaitan sistem keuangan global,**

**pandemi penyakit, ketahanan pangan, penegakan HAM, distribusi keadilan, ancaman disintegrasi masyarakat, hidup bersama dalam damai meski berbeda dalam kepercayaan, keyakinan dan cara pandang, tidak ada satu agama dan negara mana pun yang mempunyai semua *resources* yang diperlukan dan bisa mengklaim mampu menyelesaikan sendiri kecuali dengan bekerjasama.**

**Kita tidak bisa berhenti karena hanya ada satu jalan terbentang di hadapan kita yaitu maju dan terus maju ke depan meski masih belum tahu bagaimana bentuknya karena bertemu dengan paradoks yaitu : semakin banyak yang diketahui, semakin banyak hal yang belum diketahui, seperti diakui oleh Socrates, 2.500 tahun lalu bahwa puncak ilmu pengetahuan ternyata bukan / *know that I know BUT I know***



***that I don't know.* Namun demikian, yang pasti tidak bisa lain dari membangun *knowledge and wisdom-base society.***

**Tumbuhnya kesadaran akan kenyataan ini sangat penting karena akan menjadi modal spiritual yang berharga untuk mendorong umat manusia selalu mau terus berdialog dengan *open mind and open heart* untuk belajar hidup silih asih-asah-asuh. Apa yang dikemukakan oleh R. Kipling**

**(1895-1936) tentang adanya perbedaan antara Timur dan Barat yang tidak bisa disatukan sehingga menimbulkan *clash of civilization*, ternyata sudah tidak bisa dipertahankan lagi ketika globalisasi bukan lagi sekedar wacana, tapi menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.**

**Betapapun kita boleh berbeda pendapat karena memang merupakan hak asasi setiap orang sehingga terjadi**

**divergensi dalam cara pandang, apalagi setelah dielaborasi oleh teknologi informasi sehingga memunculkan generasi internet. Namun jalan untuk menyelesaikan persoalan apa saja, pada akhirnya demi kesinambungan kehidupan, tidak bisa lain harus berujung pada dialog untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik karena memang sekarang adalah era konvergensi.**

**Artinya bukan sekadar membangun multi-kulturalisme berbasis hak asasi, tapi *unity in diversity* atau bhinneka tunggal ika yang substansinya adalah *unity is diversity-diversity is unity* atau *contraria sunt complementa*. Tidak ada persatuan tanpa perbedaan dan tidak ada perbedaan tanpa persatuan!**

**Seperti sebuah pohon berawal dari sebuah benih kecil, atau bangunan**

**pencakar langit berasal dari pikiran arsiteknya, demikian pula suatu peradaban. Karena itu, hakikat belajar bukan terbatas untuk memahami objek yang berujung pada spesialisasi dan menguasai masalah dari A to Z, tapi lebih pada kata kerja yaitu membina manusia yang mau terus belajar sepanjang hidup sehingga dengan sendirinya akan mampu berpikir *out of the box* dan bisa memahami hubungan keterkaitan yang**

**tersembunyi antara yang satu dengan yang lainnya.**

**Dari proses pendidikan seperti ini akan muncul pemimpin yang tidak membuat jarak, tapi terlibat dan menari bersama masalah sehingga disebut *The Dancing Leader* yang pada gilirannya akan menumbuhkan *The Learning Organization, Nation,* dan akhirnya seluruh *Civilization.***

**Jakarta, September 2011**

**2. SAMBUTAN REKTOR UIN  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA**

**SEBUAH APRESIASI :  
MENARI BERSAMA SEMESTA**

**PROF. DR.KOMARUDDIN  
HIDAYAT, MA**

**Perguruan Tinggi sebagai  
Masyarakat Pembelajar dan  
Produsen Ilmu**



**D**engan membaca judulnya,  
*The Dancing Leader*,  
menstimulasi saya untuk  
berimajinasi tentang sosok  
pemimpin yang sadar betul  
akan panggung, gerak,  
penonton, dan makna episode  
yang dia tampilkan seindah  
mungkin. Sebuah tarian  
adalah ekspresi imajinasi,  
pikiran, emosi, dan kata-kata  
ke dalam sebuah bahasa  
gerak dan perbuatan yang  
sanggup menenggelamkan  
ego seseorang hanya ke

**dalam emosi dan imajinasi kolektif. Di situ berlangsung interkoneksi dan peleburan dari aku menjadi engkau dan kita. Hilang jarak antara penari, pengiring gamelan, dan penontonnya.**

**Judul buku ini menyimpan pesan agar seorang pemimpin, ibarat penari, mampu berempati dan lebur ke dalam suasana kekitaan. Interkoneksi yang melahirkan sinergi dan gerakan dinamis, teratur,**

**harmonis, dan menawan  
itulah yang dipertontonkan  
oleh semesta yang disebut  
kosmos, antitesa dari *chaos*  
atau kekacauan dan  
kesemrawutan. Semesta ini  
selalu dalam posisi gerak,  
dinamis, baik miliaran planet  
yang menggapung dan  
bergerak di ruang angkasa  
maupun sub-atom yang  
sangat kecil dan tidak terlihat  
oleh mata telanjang.**

**Koneksitas antara individu,  
kelompok, dan negara yang**

**kian mengglobal, yang melewati batas-batas ruang dan waktu dalam relasi tradisional merupakan tantangan dan seni yang mesti dijawab oleh figur pemimpin masa kini. Jejaring informasi, ekonomi dan lalu-lintas penduduk bumi yang tak kenal batas-batas regional dan nasional memaksa kita semua untuk memiliki wawasan, respons dan agenda global yang langsung berkaitan dengan persoalan-**

**persoalan lokal. Hasil rapat terbatas di Gedung Putih Washington, misalnya, dapat mempengaruhi harga-harga komoditas di Pasar Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Seorang anak Palestina yang ditembak mati oleh tentara Israel sanggup menggerakkan ribuan demonstran di Indonesia. Pelecehan Nabi Muhammad di surat kabar kecil Eropa bisa memicu kemarahan umat Islam sedunia.**

**Demikianlah, kita hidup, bertetangga, dan berinteraksi dengan sesama masyarakat lain secara virtual sehingga serasa tidak lagi berjarak. Kedisnian (*hereness*) dan kesekarang (*nowness*) hadir bersama. Dalam setting panggung sosial seperti ini seorang pemimpin mesti pandai-pandai memerankan tarian dan perannya. Seorang pemimpin adalah mereka yang mencintai dan memahami keinginan dan**

**keprihatinan masyarakatnya, mampu membaca yang tidak tertulis, mampu mendengarkan yang tidak terucap. *The Dancing Leaders* adalah mereka yang memiliki kepekaan moral-spiritual sehingga sanggup menikmati dan belajar dari bahasa dan tarian semesta yang tidak diajarkan dalam ruang kuliah formal.**

**Istilah *The Dancing Leader* dalam benak saya juga mengandung sebuah konsep**

**kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai dan sikap feminitas yang selalu berorientasi pada kasih sayang, kelembutan, keindahan, dan dialog sebagai kritik terhadap kepemimpinan abad lalu yang lebih menonjolkan maskulinitas.**

**Yaitu kepemimpinan yang mengandalkan kekuatan fisik, senjata, penaklukan dan peperangan.**

**Cerita dan kenangan duka tragedi perang dunia yang**



**disusul dengan berbagai unjuk  
kekuatan senjata di kawasan  
Timur Tengah menyimpan  
pesan kuat bahwa  
kepemimpinan dunia dengan  
mengandalkan kekuatan  
brutal pasti akan  
menghancurkan bangunan  
peradaban serta lingkungan  
yang sangat lama dan mahal  
untuk merehabilitasinya.  
Agresivitas kapitalisme global  
dengan leluasan  
menghancurkan taman  
peradaban dan kekayaan**

**serta keindahan alam  
Indonesia. Pemerintah  
Indonesia tak ubahnya  
centeng atau hansip penjaga  
keamanan perusahaan asing  
di negerinya sendiri. Semua  
ini mesti diakhiri dengan  
ketegasan yang dipadu  
dengan kecerdasan dan  
keunggulan sains-teknologi.**

**Prakehidupan dan Peradaban**

**Terdapat sabda Rasulullah  
yang cukup populer, *andaikan***

***engkau tahu bahwa besok pagi kiamat akan datang, lalu di tanganmu menggenggam benih pohon, maka cepat-cepatlah engkau tanam benih itu.*** Hadis ini memberi pesan bahwa Islam sangat prokehidupan. Pro kemanusiaan dan peradaban. Membunuh dan bunuh diri sangat terkutuk. Coba saja perhatikan. Semua doktrin dalam Islam selalu mengacu untuk membangun peradaban. Semua perintah yang bersifat

**vertikal buahnya adalah perintah untuk melayani dan membantu agenda besar kemanusiaan yang bersifat horizontal. Al Quran secara ekspliti menyatakan, orang yang rajin sembahyang, tetapi tidak peduli pada fakir miskin dan anak-anak yatim bahkan dicap sebagai bermain-main dan mendustakan agama.**

**Semua perintah ritual sejak shalat, puasa, dan haji, semuanya selalu diakhiri untuk diaktualisasikan pesan**

**kemanusiaannya dalam wujud aksi sosial secara nyata.**

**Buah dari shalat adalah menebarkan salam damai yang secara simbolik ditunjukkan dalam bahasa**

**gerak (*performative language*):** tengok kanan  
**tengok kiri sambil**

**mengucapkan salam. Ketika menjalankan ibadah puasa maupun haji mesti dilanjutkan dengan memperkokoh komitmen dan aksi sosial untuk menyantuni orang**

**misikin. Logika ini sangat sejalan dengan Pancasila yang diawali dengan Ketuhanan yang kemudian bermuara pada agenda mensejahterakan rakyat.**

**Terlepas dari perdebatan akan kebenaran isu buku *Atlantis* karya Prof. Arysio Santos bahwa Nusantara ini dahulunya merupakan tempat kelahiran peradaban unggul yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia, bangsa ini memang mesti**

**bangun dari tidur lama.  
Bangun dari pingsan. Mesti  
berhenti dari bertindak bodoh  
sehingga bangsa yang  
dianugerahi kekayaan alam  
melimpah dan indah dengan  
dukungan penduduk yang  
banyak itu terjerembab jadi  
sapi perah bangsa lain. Belum  
lagi ongkos pemilu dan  
pemekaran yang sangat boros  
dan penuh korupsi, jika tidak  
segera dicari jalan keluarnya  
akan menimbulkan sinisme  
dan skeptisisme terhadap**

**nilai dan esensi demokrasi  
yang kita perjuangkan  
bersama.**

## **Orkestra Masa Depan**

**Nilai seseorang itu  
bukannya seberapa banyak ia  
menerima, melainkan  
seberapa banyak ia memberi.  
Pemimpin adalah mereka  
yang merasa bermakna dan  
berbahagia ketika dirinya  
mampu memberikan yang  
terbaik dari dirinya untuk**



**kebaikan dan kemajuan  
sesama, bukannya ketika  
menerima atau mengambil  
dari orang lain. Ini telah  
dicontohkan oleh tokoh-tokoh  
sejarah dari zaman ke zaman.  
Ketika masyarakat merasa  
jenuh, putus asa, dan  
memandang kelabu terhadap  
dunia sekitarnya, selalu saja  
muncul pikiran, komitmen dan  
tokoh-tokoh yang memberikan  
cahaya seperti energi  
optimistis-positif tentang  
hidup dan masa depan.**

**Pandangan dan keyakinan  
semacam ini selalu ditemukan  
pada komunitas intelektual  
dan orang yang beriman.  
Cahaya kebenaran dan  
keadilan yang datang dari  
langit pasti akan menembus  
sampai ke bumi manusia  
sekalipun mendung tebal  
menutupinya.**

**Sederet intelektual yang  
menyumbangkan tulisan  
dalam buku ini bukan  
mewakili sebuah angka dan  
bukan pula pribadi, melainkan**

**menyuarakan suara dan kerinduan zaman, etos cinta pada hidup dan sesama. Cinta itu lalu diekspresikan dalam berbagai cara dan format, sebagaimana gerak tari dan nada lagu yang tak lagi terbilang jumlahnya. Ada esai yang bernada marah, kesal, kritis dan ada pula yang bernada gagasan alternatif-solutif. Semuanya mengekspresikan satu tema besar bahwa hidup ini anugerah dan amanah.**

**Sebagai anugerah mari kita rayakan dan kita syukuri dalam wujud kerja produktif untuk memajukan bangsa dan masyarakat karena sadar bahwa hidup ini adalah juga amanah. Untuk menjadikan sebuah orkestra masa depan diperlukan skenario cerita, lagu, tarian dan dirijen agar tangisan, jeritan dan teriakan untuk mengakhiri krisis berkepanjangan ini terpadu ke dalam sebuah gerak dan lagu yang membahana bersama**

**tarian semesta yang tidak pernah diam sepanjang zaman.**

**Kebebasan, kemerdekaan setiap individu, kelompok dan negara dalam pergaulan antarbangsa, bisa diberi arti sebagai aspek *diversity* yang hanya ada manfaatnya kalau berada dalam keterlibatan dengan sesama atau *unity*. Masa depan peradaban umat manusia tidak bisa lain dari membangun masyarakat berdasarkan ilmu**

**pengetahuan (*knowledge base society*) di segala bidang. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah : kualitas, tepat waktu, barang dan jasa tanpa cacat, ketersediaan yang cukup, mudah diakses, terjangkau oleh masyarakat dengan pelayanan berkesinambungan. Melimpahnya kekayaan alam dan jumlah penduduk, bila tidak disertai kemampuan mengolahnya akan**

**menjadikan bangsa kita hanya sebagai *supplier* bahan mentah dan tenaga kerja Indonesia yang manfaatnya dinikmati oleh bangsa lain. Peristiwa tidak berfungsinya radar, matinya aliran listrik di Bandara Soekarno-Hatta belum lama ini dan kawasan industri serta perumahan, macetnya lalu lintas, merosotnya rasa aman karena berbagai peristiwa kriminal telah banya membuat kerugian besar di mana-mana**

**dan mengganggu citra kita  
sebagai suatu bangsa dan  
negara yang sanggup  
mengurus dirinya sendiri.**

**Ciputat, September 2011**



**3. SAMBUTAN  
UNIVERSITAS  
SATYA WACANA**

**REKTOR  
KRISTEN**

**HIKMAH SEBUAH  
KERAGAMAN**

**PROF. PDT. JOHN TITALEY,  
TH.B**

**Keragaman adalah hakikat  
alami manusia. Tak dapat  
ditolak dan tidak dapat  
dikehendaki juga. Dia menjadi**

**dalam dirinya sendiri. Dua anak kembar pun tidak identik. Bawaan genetika menghasilkan keragaman tersebut. Robot yang diciptakan manusia saja, yang mungkin bisa identik. Karena keragaman adalah alami, maka keragaman tidak bisa ditolak. Menolaknya sama dengan menolak kenyataan hidup manusiawi. Menolak kenyataan hidup membuat hidup tak nyaman karena hidup seperti itu adalah**

**sebuah mimpi. Mimpi adalah kenikmatan yang tidak menjadi. Keragaman juga tidak dapat dikehendaki. Dia datang begitu saja sesuai dengan kodratnya, sehingga keragaman tidak dapat dibuatkan. Keragaman hanya harus diterima saja.**

**Sebagai suatu bangsa yang terbentang luas dari Sabang sampai ke Merauke dari berbagai pulau yang terjadi begitu saja, maka Indonesia tidak punya pilihan menerima**

**keragaman itu. Negara yang terbentuk dari belasan ribu pulau, sudah dengan sendirinya akan memiliki keragaman itu. Menolak keragaman itu sama saja dengan dengan menolak keberadaan manusia dari belasan ribu pulau itu. Menolaknya sama saja dengan mengabaikan keberadaan hakiki dan jati-diri manusia-manusia tersebut. Tidak ada kemalangan yang lebih buruk dalam kehidupan**

**seseorang dari pada penolakan keberadaan seseorang dalam hidupnya hanya karena dia tidak sama dengan yang lain. Sejarah peradaban manusia pada hakikatnya diisi dengan mozaik pergolakan manusia karena penolakan itu.**

**Penolakan itu mengakibatkan penderitaan dan penderitaan mengakibatkan perjuangan untuk mendapatkan penghargaan. Perjuangan itulah yang ditorehkan dalam**

**mozaik sejarah umat manusia dalam berbagai usaha mendapatkan keadilan kebeardaannya hanya sebagai seorang manusia. Perjuangan yang panjang dan pilu itu selalu saja terjadi karena ada yang suka menolak kehadiran yang lain itu, apalagi kalau yang lain itu dinilai rendah dan tak pantas hidup bersama kalau tidak menjadi identik. Indonesia yang sadar akan keragaman itu dengan bijak oleh para pendiri negara ini**

**ditakdirkan untuk menjadi yang demikian. *Bhineka Tunggal Ika*, semboyan keramat bangsa ini adalah wujud dari tekad bangsa yang satu ini menghargai keragaman.**

**Pancasila sebagai titik kulminasi dari keluhuran para pendiri bangsa dalam menghargai sesama warganya yang beragam tidaklah lahir begitu saja. Para pendiri bangsa pada tahun 1945 telah menuntaskan suatu proses**

**panjang sejarah peradaban bangsa ini yang dimulai sejak dulu kala lewat berbagai pengalaman sejarah budayanya masing-masing. Pancasila adalah wujud penerimaan itu. Penerimaan keberagaman bangsa inilah yang membuat Pancasila tanpa ada rasa ragu-ragu diterima begitu saja oleh para pendiri bangsa sebagai dasar filosofis dan pandangan hidup bangsa baru yang bernama Indonesia ini. Prestasi**



**spektakuler merkalah yang  
menghadirkan suatu  
Indonesia yang bersatu,  
berdaulat dan adil dalam  
taman sari Indonesia.**

**Persoalan kemudian timbul  
ketika generasi pendiri  
bangsa ini telah lewat.  
Apakah generasi penerus,  
yaitu generasi pengisi  
kemerdekaan Indonesia,  
dapat meneruskan prestasi  
itu? Apakah prestasi atas  
keragaman itu dinilai juga  
oleh generasi pengisi**

**kemerdekaan ini sebagai  
suatu yang baik sehingga  
perlu dipertahankan bahkan  
dikembangkan sebagai suatu  
pola hidup yang saling  
mengisi dan menguntungkan?**

**Di antara berbagai  
keragaman di Indonesia,  
keragaman agama adalah hal  
yang sangat menguras banyak  
tenaga, pikiran, harta, bahkan  
nyawa anak bangsa. Generasi  
penerus bangsa ini tampak  
terjebak dalam penolakan  
keragaman ini. Berbagai**

**tindakan dan perlakuan yang tidak menghargai keragaman dalam agama ini telah mencoreng wajah bangs ini dari potret taman sari sebagaimana yang dikehendaki oleh para pendiri bangsa ini. Tamansari kembang yang beragam yang menghasilkan warna-warni kembang itu hendak diseragamkan. Pertanyaan yang patut dikemukakan adalah, taman apa dan taman siap yang hendak dibangun**

**itu? Para pendiri bangsa  
menghendaki taman sari  
Indonesia, bukan taman tulip  
di Belanda, atau taman  
mawar di Kanada atau taman  
firdaus ala Babylonia.  
Tamansari Indonesia akan  
memperkaya berbagai taman  
yang pernah ada dan yang  
telah ada di berbagai bagian  
dunia ini. Ketika taman sari  
Indonesia itu bisa terwujud,  
maka itu sumbangan manusia  
Indonesia dalam turut  
memberi makna kehidupan**

**bagi umat manusia di dunia ini. Kalau taman yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia ternyata adalah taman tulip, itu bukanlah Indonesia, melainkan Belanda. Tidak bermakna hidup bangsa Indonesia ini kalau hanya akan menjadi Belanda. Itu Belanda, bukan Indonesia. Indonesia adalah Indonesia kalau dia bukan, Belanda, bukan Kanada, dan bukan pula Babylonia. Itulah**

**keinginan luhur para pendiri bangsa ini.**

**Menghargai dan melanggengkan keinginan luhur para pendiri bangsa itu adalah tantangan terbesar generasi pengisi kemerdekaan Indonesia kini. Umur 66 tahun walau memang masih muda dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia, mestinya sudah cukup bagi bangsa ini untuk melewati berbagai tantangan dari dalam ini.**

**Keragaman ini tidak perlu dihilangkan akan tetapi perlu dikembangkan bukan demi keragaman itu sendiri, akan tetapi bagi kebersamaan.**

**Berbagai perguruan tinggi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat bisa beragam warganya, akan tetapi kalau diselenggarakan dengan semangat yang dimiliki oleh para pendiri bangsa, bukan saja memperkokoh jati diri kemanusiaannya saja, akan**

**tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa.**

**Adalah dalam kerangka seperti itulah Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), yang juga dikenal sebagai Indonesia mini berkiprah dalam segala kegiatannya. Menyebut salah satu diantara berbagai kegiatannya adalah kegiatan Fakultas Pertanian. Fakultas ini turut terlibat dalam upaya diversifikasi tanaman pangan**



**dalam rangka ketahanan pangan telah bekerja keras melalui kegiatan-kegiatan penelitian, percobaan dan pengabdian masyarakatnya telah menghasilkan budidaya varietas gandum dewata yang lokal dari varitas induk DWR 162 yang dikembangkan di India sehingga telah menjadi produsen benih gandum tersebut di Indonesia. Komitmen untuk terus mengusahakan pengolahan ilmu pengetahuan dan**

**teknologi tidak dibatasi oleh keyakinan keagamaan yang dimiliki universitas ini. Sambil tetap menjaga identitasnya sebagai suatu perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan dasar keyakinan iman kristennya, keprihatinannya terhadap masalah-masalah kemanusiaan termasuk dalam mendukung program pemerintah dalam ketahanan pangan nasional adalah tantangan nyata yang ditangani oleh dunia**

**perguruan tinggi kalau tidak mau hanya menjadi menara gading saja. Komitmen-komitmen seperti ini membawa dunia perguruan tinggi dalam kehidupan nyata kemanusiaan, yang memang butuh makan. Keragaman imannya tidak menjadi halangan baginya untuk berusaha menyelesaikan persoalan kemanusiaan dan nasional ini. Komitmen kemanusiaan dan nasional inilah yang membuat**

**keragaman ini menjadi sesuatu yang mempersatukan sehingga indahlah taman sari Indonesia. Dengan demikian dia juga terhindar dari kedudukan yang istimewa para ilmuwan di dunia perguruan tinggi di atas awan-awan yang sering suka turun ke dunia nyata orang kecil di akar rumput.**

**Dalam kerangka seperti itulah UKSW terlibat dalam berbagai usaha menjadi suatu Perguruan Tinggi Kristen**

**Indonesia yang nasionalis dan ekumenis, sehingga bangsa Indonesia yang beragam ini tetap eksis sebagai suatu bangsa besar karena keragamannya. Kalau saja hal serupa itu dapat dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia dengan berbagai keragamannya, maka itulah hikmah keragaman.**

**Salatiga, September 2011**



**4. SAMBUTAN  
UNIVERSITAS  
DHARMA**

**REKTOR  
SANATA**

**MASIH AKAN PERGIKAH  
KEANEKARAGAMAN HAYATI  
INDONESIA ?**

**DR. IR. PAULUS WIRTONO  
PRIYOTAMTAMA, S.J. MSC**

**Tulisan ini dimaksud sebagai  
rangsangan refleksi atas  
nasib harta warisan sangat**

**berharga yang dimiliki bangsa Indonesia berupa keanekaragaman hayati. Harta warisan ini terbayang di mata penulis sebagai putri-putri cantik yang gemar menari. Menari dalam keselarasan dengan anak-anak lain dari ibu pertiwi dan dengan seluruh warga jagat semesta. Karena kecantikan dan gemulaian dalam menari, seluruh dunia ingin memilikinya. Dan terjadilah bahwa sebagian putri penari**



**cantik ini pergi meninggalkan ibu pertiwi. Si ibu pertiwi yang pernah mengandung dan melahirkan dibiarkan hidup merana. Hanya banjir dan kekeringan yang ditinggalkan. Para putrinya kini menghuni kota-kota besar di negara-negara maju. Mereka menghiasi rumah-rumah mewah, mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup berkelimpahan dari masyarakat modern, melengkapi menu-menu**

**makanan di restoran-restoran mahal, dan lain-lain. Di tanah asing mereka tak mampu tampil cantik, apalagi menari dengan gemulai. Mereka tinggal sebagai topeng-topeng mati dan sebagai benda-benda konsumsi. Di tanah asing tiada lagi ada tarian alami.**

**Menyaksikan nasib di atas, pertanyaan-pertanyaan penulis adalah masih akan pergikah keanekaragaman hayati Indonesia? Masih akan**

**tegakah kita melepasnya?  
Pertanyaan-pertanyaan ini  
bisa diurai lebih panjang lagi:  
bisakah kita meratapi  
kepergian keanekaragaman  
hayati Indonesia. Seandainya  
kepergian putri-putri ini tak  
bisa dihalangi, tidak  
mungkinkah kita membujuk  
mereka agar mau kembali?  
Seandainya kita berhasil  
membujuk mereka kembali,  
masihkah mereka secantik  
dan segemulai seperti  
sebelum pergi? Atau jangan-**

**jangan yang bisa kita datangkan kembali hanyalah putri-putri imitasi: janji-janji muluk dan komitmen-komitmen besar tanpa tindakan nyata. Inilah yang akan kita saksikan?**

**Minggu terakhir bulan Mei 2010, surat kabar nasional, antara lain *Kompas*, banyak memberitakan perihal penyelenggaraan Konferensi Perubahan Iklim dan Hutan di Oslo (Oslo Climate and Forest Conference) yang dibuka pada**

**tanggal 27 Mei 2010 dan  
dihadiri oleh 50 negara.  
Delegasi Indonesia dipimpin  
langsung oleh Presiden Susilo  
Bambang Yudhoyono. Dari  
konferensi ini datanglah  
sebuah berita gembira untuk  
Indonesia, yakni  
ditawarkannya hibah 100.000  
dollar AS kepada Indonesia  
bagi pelaksanaan program  
REDD (Reduction Emmissions  
from Deforestation and  
Degradation). Program ini  
merupakan bagian penting**

**dari Copenhagen Accord yang telah disepakati dalam pertemuan Kopenhagen tahun 2009. Tawaran ini langsung disambut secara positif oleh Indonesia. Indonesia akan segera menyusun rencana aksi nasional program REDD untuk periode 2010-2014.<sup>1</sup> Ada tiga fase pelaksanaan programnya, yakni : 1) fase pembangunan kapasitas, 2) implementasi dan proyek percontohan di provinsi, dan**

---

<sup>1</sup> Kompas, Minggu, 30 Mei 2010 : “Jangan Siasati Moratorium”.

**3) penerapan penuh program REDD secara nasional. Kabar gembira ini pantas kita sambut dengan penuh harapan. Kita sangat berharap bahwa lewat program REDD ini, proses penggundulan dan penghancuran hutan tropis Indonesia bisa segera dihentikan, perginya para putri keanekaragaman hayati bisa dicegah, bahkan putri-putri yang terlanjur pergi bisa dibujuk kembali. Pertanyaan**

**kita adalah mungkinkan  
harapan ini bisa terpenuhi?**

**Isu keanekaragaman hayati  
tak bisa dipisahkan dari isu  
pemanasan global atau isu  
perubahan iklim global.  
Pemanasan global atau  
perubahan iklim global  
dipacu, antara lain, oleh  
pembukaan hutan dan  
perusakan lingkungan di  
mana ikut musnah pula  
keanekaragaman hayati yang  
ada didalamnya. Yang paling  
merasakan dampaknya adalah**



**masyarakat pinggiran hutan. Inilah salah satu keluhan mereka : “Kami tidak tahu benar siapa yang menebangi hutan-hutan kami dan siapa yang akan menyebabkan banjir di tanah kami, namun kami tahu bahwa mereka tinggal di kota, tempat orang kaya bertambah kaya, dan kami orang miskin selalu kehilangan harta kami yang cuma sedikit,” demikian pernyataan suku Iban di**

**Serawak, Malaysia.<sup>2</sup>**

**Ungkapan putus asa suku Iban ini ditambah dengan gemuruh banjir pada musim hujan, sengatan matahari pada musim kering, gagalnya panen-panen raya akibat eksplosif hama-penyakit, telah mewakili jeritan panjang, protes tanpa kata-kata, dan teriakan tanpa suara dari ibu pertiwi.**

**Kaum konservasionis berargumentasi bahwa**

---

<sup>2</sup> Walhi, Strategi Keanekaragaman Hayati Global, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 7.

**kerugian paling besar akibat  
penggundulan hutan dan  
perusakan lingkungan adalah  
hilangnya spesies-spesies  
tanaman serta hewan yang  
merupakan *gene pool* (=  
sumber informasi genetik)  
yang sangat bermanfaat bagi  
penemuan bahan-bahan  
makanan baru, obat-obat  
baru, dan produk industri  
baru. Yang dipertaruhkan  
adalah keberlanjutan  
kecukupan pangan, jaminan  
kesehatan, dan kelengkapan**

**hidup manusia. Hilangnya ekosistem juga berdampak pada perubahan pola-pola iklim lokal, khususnya terkait dengan perubahan pola hujan lokal. Dampak lanjutannya adalah perubahan ketersediaan air. Hal terakhir ini berdampak pada keterancaman pelestarian komunitas-komunitas tanaman dan hewan tertentu (Sylvan H. Wittwer, 1995). Hilangnya keanekaragaman hayati juga memicu eksplosi**

**hama dan penyakit. Musuh alami ini pada gilirannya akan memusnahkan tumbuhan atau hewan inangnya.**

**Ungkapan putus asa, jeritan, protes, teriakan tanpa suara, dan argumentasi kaum konservasionis di atas sebenarnya telah lama didengar oleh para pemimpin politik dunia. Agenda 21 telah dicanangkan pada tahun 1992 dalam Konferensi Tingkat Tinggi Dunia di Rio de Janeiro, Brasil. Di dalam**

**dokumen ini telah disepakati oleh para pemimpin negara program-program dan kegiatan-kegiatan penyelamatan keanekaragaman hayati dunia. Bahkan, telah dibuat perkiraan anggarannya, yakni sebesar 3.5 milyar dollar AS per tahun.<sup>3</sup> Sejak telah diselenggarakan berkali-kali pertemuan internasional, regional, dan nasional guna menindaklanjuti program-**

---

<sup>3</sup> Daniel Sitarz, Agenda 21 : The Earth Summit Strategy to Save Our Planet, Boulder : Earthpress, 1994, p. 115-118.

**program dan kegiatan-  
kegiatan tersebut. Melalui  
pertemuan-pertemuan ini  
telah dicoba dibangun  
gerakan-gerakan perubahan.  
Di sini sedang kita saksikan  
sebuah geliat kemanusiaan  
secara global. Di satu pihak  
proses hilangnya atau  
perginya keanekaragaman  
hayati dari ekosistem-  
ekosistem dunia berlangsung  
terus. Tak mungkin dicegah  
karena faktor-faktor  
penyebabnya sangat sulit**

**dibendung: pertumbuhan populasi manusia, eksploitasi melebihi daya dukung lingkungan, tuntutan kebutuhan konsumsi modern, pencemaran, dan lain-lain. Di lain pihak, dalam situasi terancam oleh krisis lingkungan, melalui penelitian, dialog, diskusi, dan berbagai pertemuan, manusia modern telah mencoba melakukan perubahan-perubahan di tingkat**



**kesadaran diri dan relasinya dengan lingkungan.**

**Namun, geliat kemanusiaan global terkait dengan isu kerusakan lingkungan adalah geliat yang diwarnai tidak hanya oleh jeritan-jeritan keputusasaan, tetapi juga seruan-seruan optimisme yang terus-menerus ingin dikumandangkan. Sebelum pertemuan tingkat tinggi di Rio de Janeiro (1992), tepatnya pada tahun 1980 muncul dokumen terkenal**

**bernama *Global 2000*. Dalam dokumen ini diramalkan bahwa dunia pada tahun 2000 adalah dunia yang suram.**

**Ditulis sebagai berikut : *If the present trends continue, the world 2000 will be more crowded, more polluted, less stable ecologically, and more vulnerable to disruption than the world we live in now.***

**Dalam waktu empat tahun kemudian muncul buku berjudul *The Resourceful Earth: A Response to Global***

**2000 (Julian L. Simon and Herman Kahn, 1984) berisi kumpulan tulisan para ilmuwan yang berseberangan. Sikap berseberangan itu diungkapkan secara eksplisit dalam pendahuluan sebagai berikut : *To highlight our differences as vividly as possible, we restate the above summary with our substitution : If present trends continue, the world 2000 will be less crowded (though more populated), less polluted,***

***more stable ecologically, and less vulnerable to resource-supply disruption than the world we live in now.***

**Fenomena sama berlaku dalam perdebatan tentang pemanasan global.<sup>4</sup> Dua kubu pandangan berbeda tentang ada tidaknya pemanasan global beradu argumentasi secara terus-menerus. Geliat kemanusiaan macam ini kiranya akan terus berlangsung justru ketika isu**

---

<sup>4</sup> Bisa diikuti dalam buku John Emsley (editor), *The Global Warming Debate : The Report of the European Science and Environment Forum*, London : ESEF, 1996.

**yang diangkat adalah isu manusia dalam relasinya dengan partner hidupnya paling dekat, yakni lingkungan.**

**Dalam pandangan Pierre Teilhard de Chardin SJ, seorang pemikir teori evolusi, keanekaragaman hayati dalam ekosistem-ekosistem di muka bumi tampil dalam perjalanan evolusi alam semesta sebagai indikator bergeraknya dua macam kekuatan kreasi yang**

**bergerak harmonis bagai orang sedang menari. Dua kekuatan atau dua proses itu adalah proses penataan (= *arrangement*) dan proses pembongkaran (= *disarrangement*). Proses penataan menghasilkan ikatan-ikatan atom, molekul, dan organisme dalam keanekaragaman dan kompleksitas yang hampir tanpa batas. Proses pembongkaran mengubah hasil proses penataan**

**menjadi bentuk-bentuk keanekaragaman serta kompleksitas atom, molekul, dan organisme yang lebih sederhana, lebih mapan, dan lebih stabil.<sup>5</sup> Yang paling penting dari pandangan ini adalah bagaimana dua proses kreasi ini bergerak mengikuti gerakan metaformosis. Ke depan gerak metamorfosis ini bisa diprediksi akan membawa ke sebuah orientasi baru yang lebih**

---

<sup>5</sup> Pierre Teilhard de Chardin, *The Heart of Matter*, London : Willim Collins & Co, 1976, p. 84.

**tinggi, lebih kompleks, dan lebih mengglobal. Selain lebih mengglobal, juga lebih menyatu. Gerak metamorfosis dari dua prosa atau dua kekuatan tersebut akan membawa kehidupan dunia kepada sebuah keteraturan baru yang semakin menyatu pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi.**

**Yang menarik untuk dicermati di sini adalah bahwa pandangan optimis Pierre Teilhard de Chardin SJ**



**di atas dibangun terutama dari kemampuan refleksinya atas fenomena-fenomena evolusi bidang fisika dan biologi yang dikaitkan dengan pandangan pribadinya tentang kreasi atau lebih spesifik lagi tentang apa yang ia sebut *creative union* (= penyatuan kreatif). Ia menulis demikian : *Creative union consists in admitting that in our universe every further degree of being coincides with a further degree in the unification of an***

***initial and extremely dispersed multiple, which is the lowest aspect of the world, the form in which it comes closest to non-being. 'Plus esse est plus, a pluribus, uniri' (More being is the uniting of more from more). 'Deus creat uniendo' (God creates by uniting).<sup>6</sup> Hal lain yang menarik dicermati adalah perasaan dan keyakinan yang sangat dalam akan perlunya pertemuan pemikiran, filsafat, dan***

---

<sup>6</sup> Pierre Teilhard de Chardin, *The Heart of Matter*, London : Willim Collins & Co, 1976, p. 226.

**mistisisme Barat dan Timur  
agar bisa dijadikan dasar bagi  
pengembangan semangat dan  
penyatuan dunia yang baru.  
Perasaan dan keyakinannya  
ini tumbuh dalam dirinya  
sebagai buah dari perjalanan  
ekspedisinya jauh ke pelosok-  
pelosok dunia Timur: Sri  
Lanka, China, India, Malaka,  
Indonesia dan Jepang. Hal  
terakhir ini bisa kita temukan  
dalam kupasan Ursula King  
dalam bukunya tentang  
Teilhard de Chardin SJ**

**berjudul *Toward A New  
Mysticism : Teilhard de  
Chardin and Eastern Religion*  
(1980).**

**Dalam perspektif  
pandangan Teilhard dan  
harapan akan pertemuan  
Barat dan Timur di atas,  
kegiatan-kegiatan manusia  
modern yang mengarah ke  
penyatuan rasa hati, pikiran,  
kehendak, kesadaran,  
komitmen, dan langkah-  
langkah konkret bersama  
merupakan bagian proses**

**penciptaan dunia yang belum selesai. Pada hemat penulis, dalam perspektif ini isu keanekaragaman hayati menjadi isu yang sangat penting untuk kita cermati dan lebih jauh kita amankan proses penanganannya. Sejauh isu ini ditangani dengan lebih mengandalkan proses perubahan pikiran dan kesadaran manusia yang selanjutnya mampu menciptakan perjumpaan pendekatan Barat dan**

**pendekatan Timur, proses sinergi atau proses penyatuan sumber-sumber kekuatan lain yang dimiliki manusia, kita bisa mengatakan kepada diri sendiri: *We are on the right track.* Tepatlah apa yang dikatakan oleh M.S.**

**Swaminathan, mantan**

**Presiden The World**

**Conversation Union:**

**“Penghijauan pikiran manusia**

**harus mendahului**

**penghijauan bumi kita. Pikiran**

**yang hijau adalah yang**

**memelihara, menyelamatkan,  
dan membagi. Inilah sifat-sifat  
yang esensial bagi pelestarian  
keanekaragaman hayati  
sekarang dan selamanya.”<sup>7</sup>**

**Kata-kata M.S.Swaminathan  
ini merupakan kata-kata bijak  
yang pantas disejajarkan  
dengan pandangan para  
pemikir etika lingkungan  
bercorak holistik seperti Aldo  
Leould, Erie Katz, J. Baird  
Callicott, dan lain-lain (Clare  
Palmer, 2003). Pandangan**

---

<sup>7</sup> Walhi, Strategi Keanekaragaman Hayati Global, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 167.

**para pemikir ini mau menempatkan manusia sebagai bagian dari alam. Alam dan manusia mau ditempatkan sebagai partner-partner aktif dalam karya kreasi bersama yang hanya dengan mempersatukan keduanya Sang Pencipta bisa melanjutkan karya penciptaan-Nya.**

**Namun, akan akan lebih aman jalannya kalau proses perubahan, perjumpaan, dan sinergi di atas ditempuh**



**berlandaskan pada  
penghayatan nilai-nilai etika:  
kepedulian, tanggung jawab,  
dan keadilan. Bahkan, lebih  
jauh lagi berlandaskan pada  
penghayatan apa yang oleh  
Teilhard disebut mistisisme  
baru (= *new mysticism*).<sup>8</sup>  
Mengapa? Pertama,  
penghayatan nilai-nilai etika  
kepedulian, tanggung jawab,  
dan keadilan bisa menjamin  
keberlanjutan proses yang**

---

<sup>8</sup> Ursula King, *Toward a New Mysticism: Teilhard de Chardin and Eastern Religions*, New York: The Seabury Press, 1980: Mistisisme baru diartikan sebagai penyatuan usaha mencari Allah dengan usaha pengembangan dunia. Dinamakan juga sebagai mistisisme aksi yang mampu memancarkan terang pemahaman diri, energi kasih, dan dinamika pengembangan dunia ke depan.

**mau ditempuh. Penghayatan mistisisme baru menjamin prosesnya berlangsung lebih mendalam sekaligus holistik. Kedua, ada kondisi-kondisi keterbatasan yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab khusus agar batasan-batasan tidak dilampaui dan keseimbangan bisa tetap terjaga. Ketiga, khusus menyangkut keadilan: keadilan merupakan tuntutan wajar yang perlu dijawab. Tuntutan keadilan telah**

**datang dari suku Iban dan suku-suku lain yang bertugas menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di hutan-hutan tropis dunia. Keadilan merupakan hal yang paling dirindukan oleh semua makhluk hidup penghuni planet bumi ini yang saat ini sedang mengalami keterdesakan. Keempat, khusus menyangkut mistisisme baru: mistisisme baru mampu memancarkan terang pemahaman diri,**

**energi kasih, dan dinamika pengembangan dunia ke depan dalam suatu gerak bersama yang harmonis.**

**Pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang pantas diajukan terkait dengan uraian tentang alasan-alasan di atas adalah : bagaimana proses perubahan, perjumpaan, dan sinergi berdasarkan penghayatan nilai-nilai etika dan penghayatan mistisisme baru ini bisa diwujudkan secara konkret? Apakah Copenhagen**

**Accord, program REDD, dan tawaran hibah 100.000 dollar AS untuk Indonesia bagi implementasi program REDD Indonesia (2010-2014), sebagaimana disinggung di depanm bisa dijadikan pintu memasuki proses perubahan, perjumpaan, dan sinergi seperti diharapkan? Dua pertanyaan ini dapatlah dijawab demikian:**

**Perwujudan pross perubahan, perjumpaan, dan sinergi bisa diawali dari suatu**

**keprihatinan atau suatu pengalaman krisis bersama. Dengan mengandalkan kekuatan intiusi dan imajinasi, kemudian dibuat rancangan-rancangan tindakan pemulihan atau penyelamatan bersama. Dari pengalaman melakukan tindakan-tindakan bersama pelan-pelan dibangun sebuah sistem relasi baru antara manusia dan dunianya. Copenhagen Accord, program REDD, dan tawaran hibah**

**100.000 dollar AS bisa ditempatkan sebagai rancangan-rancangan tindakan pemulihan atau penyelamatan bersama. Diandaikan keprihatinan atau pengalaman krisis telah lewat. Kini telah tiba saatnya segenap kekuatan bangsa melakukan pengembangan intuisi dan imajinasi untuk bisa merancang jalan keluar secara komprehensif. Diandaikan bangsa Indonesia telah mampu menghayati**

**nilai-nilai etika dan  
mistisisme baru secara  
memadai. Maka ada harapan  
bahwa keanekaragaman  
hayati Indonesia bisa  
dipulangkan kembali. Kembali  
ke pangkuan ibu pertiwi,  
putri-putri cantik Indonesia  
bisa menari lagi secara alami.**

**Yogyakarta, September  
2011**

**Daftar Pustaka**



***Council on Environmental Quality and the Department of State. The Global 2000 Report to the President. Washington, D.C : GPO, 1980.***

***Emsley, John (editor). The Global Warning Debate : The Report of the European Science and Environment Forum, London : ESEF, 1996.***

***King, Ursula. Toward a New Mysticism: Teilhard de Chardin and Eastern Religions. New York: The Seabury Press, 1980.***

**Palmer, Clare. *“An Overview of Environmental Ethics”* dlm. Andrew Light and Holes Rolston III (editor). Environmental Ethics. USA : Blackwell Publishers Ltd, 2003, pp 15-37.**

**Simon, Julian L. *The Resourcesful Earth: A Response to Global 2000.* New York : Basil Blackwell Inc., 1984.**

**Sitarz, Daniel. *Agenda 21 : The Earth Summit Strategy to Save Our Planet,* Boulder : Earthpress, 1994, p. 115-118.**

**Teilhar, de Chardin Pierre. *The Heart of Matter*, London : Willim Collins & Co, 1976.**

**Walhi. *Strategi Keanekaragaman Hayati Global*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.**

**Wittwer, Sylvan H. *Food, Climate, and Carbon Dioxide : The Global Environment and World Food Production*. Florida : CRC Press, Inc. 1995.**

